

Pengaruh Aturan Berpakaian Kampus terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Muslim di Luar Lingkungan Akademik

Farhatul Zannah

Pendidikan Ilmu Pendidikan Alam, Universitas Garut (UNIGA)
farhatulzannah011102@gmail.com

Wiwit Yuli Lestari

Pendidikan Ilmu Pendidikan Alam, Universitas Garut (UNIGA)
wiwit@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aturan berpakaian di kampus memengaruhi cara berpakaian mahasiswa Muslim ketika berada di luar lingkungan akademik. Berangkat dari pandangan bahwa cara berpakaian merupakan cerminan nilai-nilai etika, ajaran agama, serta norma kelembagaan, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui angket dan studi literatur dari 36 mahasiswa yang dipilih secara acak di salah satu perguruan tinggi swasta di Garut. Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden mengetahui aturan berpakaian yang berlaku di kampus, dengan 91,7% tetap menerapkan prinsip busana Islami saat di luar kampus. Sebanyak 97,2% menganggap dosen sebagai teladan dalam berpenampilan, dan 94,4% menyatakan mendapatkan dukungan dari orang tua untuk mengikuti aturan tersebut. Seluruh mahasiswa juga mengaku merasa memiliki tanggung jawab pribadi untuk menjaga identitas sebagai Muslim. Kesimpulannya, kesadaran individu, keteladanan dari dosen, dan dukungan keluarga berperan penting dalam pembentukan etika berpakaian mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam memperkuat identitas moral dan religius mahasiswa.

Kata Kunci: Aturan Berpakaian; Nilai Etis; Pakaian Islami; Identitas Muslim; Perilaku Mahasiswa

Abstract

This study aims to explore the extent to which campus dress codes influence Muslim students' dressing behavior outside the academic environment. Grounded in the understanding that clothing reflects ethical values, religious beliefs, and institutional norms, this research adopted a descriptive quantitative approach. Data were gathered from 36 randomly selected students at a private university in Garut through questionnaires and literature studies. The results show that all participants are aware of the campus dress rules, and 91.7% continue to follow Islamic clothing standards outside campus. In addition, 97.2% recognize lecturers as consistent role models in dressing, while 94.4% report parental support in adhering to dress codes. All respondents claimed personal responsibility in maintaining their image as

Muslim individuals. The findings underline the significance of individual awareness, role models, and family involvement in shaping ethical clothing behavior. The study concludes that consistent implementation of dress codes contributes to character development aligned with Islamic values both on and off campus. Collaboration between families and educational institutions is recommended to reinforce students' moral and spiritual identity.

Keywords: Dress Code; Ethical Values; Islamic Clothing; Muslim Identity; Student Behavior

Pendahuluan

Secara bahasa, istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau watak, sementara kata "moral" berakar dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang memiliki makna serupa, yakni kebiasaan atau adat. Meski sering disamakan, penggunaan kedua istilah ini memiliki perbedaan: moral lebih menilai perbuatan dari segi baik atau buruk, sedangkan etika mengkaji sistem nilai yang melandasi tindakan tersebut.¹

Dalam konteks pendidikan, etika memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan kebiasaan peserta didik. Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuannya mencakup penguatan aspek spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, dan pengembangan akhlak mulia serta keterampilan yang berguna bagi individu dan masyarakat.²

Salah satu bentuk penerapan nilai etika dalam dunia pendidikan adalah melalui aturan berpakaian. Pakaian tidak sekadar alat penutup tubuh, tetapi juga mencerminkan kepatuhan kepada perintah Allah SWT. Dalam Islam, berpakaian adalah bagian dari keimanan, karena menutup aurat merupakan perintah agama.³ Meskipun kebebasan dalam memilih gaya berpakaian diperbolehkan, tetap ada batasan yang harus dijaga, terutama dalam hal menutup aurat dengan baik dan sopan.

¹ Gregorius Ricki Ferdinand et al., "Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Etika Kehidupan*, 2019, 3–4.

² Abd Rahman BP et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).

³ Aafiyah Nur Fauziyah, Oyoh Bariah, and M. Makbul, "Pengaruh Aturan Berpakaian Di Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslim Peserta Didik Di Luar Lingkungan SMPIT," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024).

Setiap institusi pendidikan, termasuk Kampus A, memiliki kebijakan berpakaian yang mengatur tata cara berpenampilan, mulai dari kedisiplinan, kebersihan, kesopanan, hingga kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan latar belakang inilah, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh aturan berpakaian yang berlaku di kampus terhadap cara berpakaian mahasiswa Muslim ketika mereka berada di luar lingkungan akademik.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya kebiasaan berpakaian Islami dalam dunia pendidikan. Fauziah et al. (2024) misalnya, menemukan bahwa pembiasaan busana Muslim di sekolah mampu membentuk karakter siswa dalam menjaga etika berpakaian bahkan di luar sekolah.⁴ Sementara itu, Pratama et al. (2024) meneliti persepsi mahasiswa terhadap aturan berpakaian kampus dan mendapati bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa mengetahui aturan tersebut, tidak semuanya mengamalkannya.⁵ Ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa pembiasaan dan penguatan dari lingkungan sekitar.

Peran dosen juga sangat strategis. Tabrani Rasyid et al. (2023) menyebut bahwa dosen tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk karakter mahasiswa, salah satunya melalui teladan dalam berbusana. Selain kampus, dukungan dari orang tua juga memiliki pengaruh besar.⁶ Sholihah (2022) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan arahan kepada anak agar mematuhi norma, termasuk dalam hal berpakaian.⁷ Nurfirdaus & Risnawati (2019) menambahkan bahwa kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang, sehingga apabila mahasiswa terbiasa berpakaian sopan dan sesuai syariat di kampus, kemungkinan besar perilaku ini terbawa hingga ke luar kampus.⁸

Namun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti keterkaitan langsung antara aturan berpakaian di kampus dengan etika berpakaian mahasiswa di

⁴ Ibid.

⁵ Febriansyah Pratama et al., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Aturan Berpakaian Di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara," *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024).

⁶ Andi Tabrani Rasyid et al., "Peran Dosen Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023).

⁷ Siti Mukminatun Sholihah, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Pada Anak Kelompok B RA Mentari Ciputat Timur" 2022.

⁸ Nunu Nurfirdaus and Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Prilaku Sosial Siswa," *Lensa Pendas* 4, no. 1 (2019).

luar kampus. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan pengaruh nyata dari penerapan aturan berpakaian kampus terhadap konsistensi mahasiswa Muslim dalam berbusana di luar lingkungan akademik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap ketentuan berpakaian di kampus dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku mereka di luar lingkungan akademik. Metode survei dipilih sebagai teknik utama dalam pengumpulan data.

Sebanyak 36 mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi swasta di Kabupaten Garut dijadikan responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak, mencakup mahasiswa dari berbagai program studi. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah angket atau kuesioner yang telah disusun untuk mengukur pemahaman, kepatuhan, serta konsistensi mahasiswa terhadap aturan berpakaian kampus.

Selain pengumpulan data primer, studi ini juga dilengkapi dengan kajian literatur dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tema etika berpakaian, pengaruh peraturan kelembagaan, serta pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Dengan memadukan data kuantitatif dan telaah pustaka, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak penerapan aturan berpakaian terhadap sikap berbusana mahasiswa Muslim, baik di lingkungan kampus maupun di luar.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Aturan Berpakaian



Gambar 1. Persentase Peran Dosen dalam Menegakan Aturan Berpakaian

Berdasarkan hasil survei terhadap 36 responden, diperoleh data bahwa seluruh mahasiswa (100%) menyatakan mengetahui dan memahami peraturan

berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus. Tingginya tingkat pemahaman ini tidak terlepas dari sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak kampus sebagai bagian dari tata tertib mahasiswa.

Mengacu pada pandangan Djaali, tata tertib kampus berperan sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang berlaku.⁹ Konsistensi dalam menerapkan aturan berpakaian tidak hanya menciptakan ketertiban dan kenyamanan, tetapi juga menjadi sarana untuk membina kesadaran hukum serta menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan akademik.¹⁰

Lebih dari sekadar ketentuan formal, cara berpakaian yang rapi dan pantas mencerminkan nilai dan identitas diri seseorang. Kahl et al. (2019) mengemukakan bahwa penampilan yang tidak tertata dengan baik cenderung menimbulkan penilaian negatif, sedangkan busana yang sesuai syariat menunjukkan keimanan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan.¹¹ Artinya, etika berpakaian berkaitan erat tidak hanya dengan aspek estetika, tetapi juga nilai spiritual dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Temuan ini berbeda dengan hasil studi sebelumnya yang mengindikasikan adanya variasi dalam pemahaman mahasiswa terhadap aturan kampus. Dalam konteks kampus A, terlihat keberhasilan internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari strategi pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga dimensi spiritual dan budaya kampus. Ini menunjukkan bahwa integrasi antara kebijakan formal, peran pendidik, dan budaya kelembagaan mampu membentuk perilaku mahasiswa yang lebih etis dan sadar aturan.

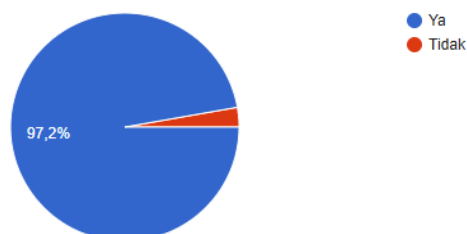
Tingginya pemahaman mahasiswa terhadap aturan berpakaian tentu tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai pihak, salah satunya dosen yang memiliki peran strategis dalam proses pembinaan sikap mahasiswa.

⁹ Fauziah, Bariah, and Makbul, "Pengaruh Aturan Berpakaian Di Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslim Peserta Didik Di Luar Lingkungan SMPIT."

¹⁰ Devita Trisna Husnul Khotimah and Zaenul Slam, "Pentingnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Dan Menaati Aturan Yang Ada Di Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2024).

¹¹ Suna, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad, "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022).

Peran Dosen dalam Menegakkan Aturan Berpakaian



Gambar 2. Persentase Peran Dosen dalam Menegakkan Aturan Berpakaian

Data dari hasil survei menunjukkan bahwa 97,2% responden (35 dari 36 mahasiswa) menilai dosen di kampus mereka menjalankan aturan berpakaian secara konsisten. Hanya 2,8% yang merasa bahwa dosen belum sepenuhnya menerapkan hal tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap dosen sebagai teladan dalam hal berpakaian sesuai ketentuan kampus.

Konsistensi dosen dalam berpenampilan bukan hanya bentuk kepatuhan administratif, melainkan juga manifestasi dari integritas dan keteladanan yang berdampak langsung pada pembentukan karakter mahasiswa. Leonard (2015) menyatakan bahwa konsistensi dalam perilaku—termasuk dalam cara berpakaian—muncul ketika seseorang tidak hanya mengungkapkan nilai tertentu, tetapi juga mencontohkannya secara berulang dalam situasi serupa.¹² Dalam hal ini, dosen yang selalu tampil rapi dan sesuai aturan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada mahasiswa.

Lebih jauh lagi, dosen memiliki peran sebagai figur pengganti orang tua selama mahasiswa menjalani kehidupan akademik di perguruan tinggi.¹³ Fungsi ini tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup bimbingan moral yang menuntut keteladanan dalam sikap dan penampilan sehari-hari. Maka dari itu, perilaku dosen menjadi salah satu tolok ukur penting dalam membentuk etika mahasiswa, khususnya dalam hal berpakaian.

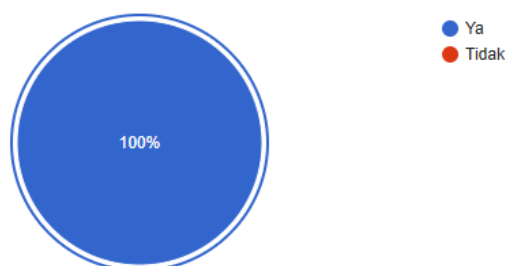
¹² Leonard, "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 3, no. 2 (2015).

¹³ Tabrani Rasyid et al., "Peran Dosen Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone."

Bila dibandingkan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang mengangkat kurangnya peran aktif figur otoritas dalam menegakkan aturan kampus, hasil penelitian ini menunjukkan kemajuan signifikan. Keterlibatan aktif dosen dalam memberi contoh telah meningkatkan efektivitas penerapan aturan berpakaian, sekaligus memperkuat karakter mahasiswa secara menyeluruh.

Meskipun dosen berperan besar dalam memberikan contoh, kepatuhan mahasiswa terhadap aturan berpakaian tetap sangat bergantung pada kesadaran internal yang tumbuh dari keyakinan pribadi.

Kesadaran Pribadi Mahasiswa dalam Mematuhi Aturan



Gambar 3. Persentase Kesadaran Pribadi Mahasiswa dalam Mematuhi Aturan

Berdasarkan data survei, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa kepatuhan mereka terhadap aturan berpakaian kampus lahir dari kesadaran pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Artinya, dorongan untuk berpakaian sesuai dengan ketentuan berasal dari dalam diri masing-masing mahasiswa, bukan karena takut pada sanksi atau sekadar mengikuti aturan formal.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menginternalisasi nilai-nilai etika berpakaian, sehingga tindakan mereka dilandasi oleh keyakinan moral yang bersifat personal. Kepatuhan ini merupakan wujud dari kesadaran yang tumbuh dari pemahaman akan pentingnya menjaga penampilan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai agama dan norma sosial yang berlaku di lingkungan akademik.

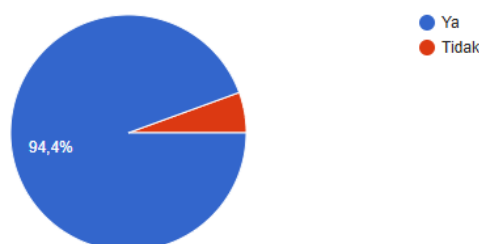
Penelitian ini sejalan dengan hasil kajian dari Septiliana et al. (2024), yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai

etika dalam dunia pendidikan, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Kesadaran seperti ini penting karena menunjukkan keberhasilan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk perilaku nyata.

Dengan demikian, kepatuhan mahasiswa terhadap aturan berpakaian kampus dalam konteks ini tidak semata-mata merupakan hasil dari penerapan regulasi, tetapi juga cerminan dari keberhasilan pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab moral secara internal.

Selain dari lingkungan kampus, faktor keluarga terutama peran orang tua turut membentuk karakter mahasiswa, termasuk dalam menanamkan nilai kepatuhan terhadap aturan berpakaian.

Dukungan Orang Tua terhadap Kepatuhan Mahasiswa



Gambar 4. Persentase Dukungan Orang Tua terhadap Kepatuhan Mahasiswa

Hasil survei terhadap 36 mahasiswa menunjukkan bahwa 94,4% responden (34 orang) merasakan adanya dukungan dari orang tua dalam hal mematuhi aturan berpakaian yang diterapkan di kampus. Sementara itu, 5,6% (2 orang) mengaku tidak mendapat dorongan serupa dari pihak keluarga.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepatuhan mahasiswa terhadap norma sosial dan keagamaan. Dalam hal ini, dukungan keluarga tidak hanya berbentuk pengawasan, tetapi juga motivasi, arahan, dan keteladanan dalam berperilaku.

¹⁴ Septiliana et al., "Landasan Etika Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0.," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 5, no. 2 (2024).

Davis (dalam Amarina) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan moral yang dapat memperkuat karakter anak.¹⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan Made (n.d.), yang menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan informal pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk dalam hal berpakaian sesuai norma yang berlaku.¹⁶

Di sisi lain, sejumlah kecil responden yang tidak mendapat dukungan orang tua mungkin berasal dari latar belakang keluarga yang menghadapi masalah komunikasi atau kurang harmonis. Seperti disampaikan oleh Latipun (2005), dinamika dalam keluarga sangat memengaruhi pola pikir dan sikap anak. Kurangnya perhatian atau bimbingan dari orang tua dapat berdampak pada lemahnya kepatuhan terhadap aturan di lingkungan akademik.¹⁷

Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan aturan berpakaian di kampus memiliki peran penting dalam menanamkan nilai etika. Penelitian ini memberikan bukti bahwa sinergi antara pendidikan formal dan dukungan keluarga merupakan kombinasi yang efektif dalam membentuk perilaku berbusana mahasiswa yang etis dan sesuai dengan nilai Islam.

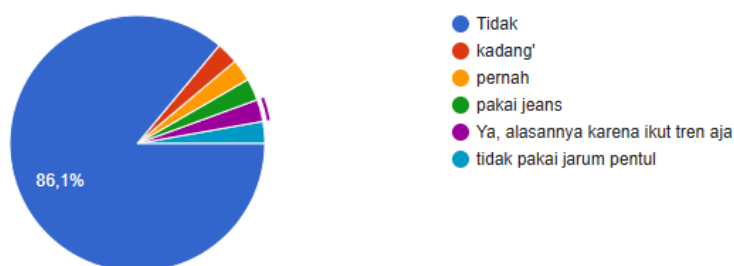
Kolaborasi antara lingkungan akademik dan keluarga menciptakan pengaruh yang kuat terhadap perilaku mahasiswa, termasuk dalam hal kedisiplinan berpakaian sebagaimana terlihat dalam data berikut.

¹⁵ Sholihah, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Pada Anak Kelompok B RA Mentari Ciputat Timur."

¹⁶ ashar Made, "Pengaruh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *BMC Microbiology* 17 (n.d.): 1–14.

¹⁷ Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021).

Tingkat Kepatuhan terhadap Aturan Berpakaian



Gambar 5. Persentase Tingkat Kepatuhan terhadap Aturan Berpakaian

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei, sebanyak 86,1% mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah melanggar aturan berpakaian yang ditetapkan oleh kampus. Namun, 13,9% responden mengaku masih sesekali melakukan pelanggaran kecil.

Tingginya angka kepatuhan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya mengikuti tata tertib kampus, khususnya dalam hal penampilan. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama et al. (2024), yang menyebutkan bahwa pemahaman yang memadai terhadap peraturan dapat mendorong mahasiswa untuk mematuhi.¹⁸

Sementara itu, pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa umumnya bersifat ringan, seperti memakai celana jeans, tidak menggunakan kaus kaki, atau menyesuaikan gaya hijab dengan tren yang sedang berkembang. Fenomena ini mencerminkan adanya tarik-menarik antara norma institusional dengan selera berpakaian personal yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern, termasuk arus informasi dari media sosial.

Menurut Ramlan et al., tidak semua mahasiswa mampu menjalankan aturan secara konsisten karena berbagai faktor, termasuk kenyamanan pribadi dan pengaruh lingkungan.¹⁹ Di sisi lain, fleksibilitas dalam memahami aturan juga terjadi ketika ketentuan tidak dijabarkan secara rinci atau tidak ditegakkan dengan ketat, sehingga mahasiswa menyesuakannya dengan nilai-nilai pribadi mereka.

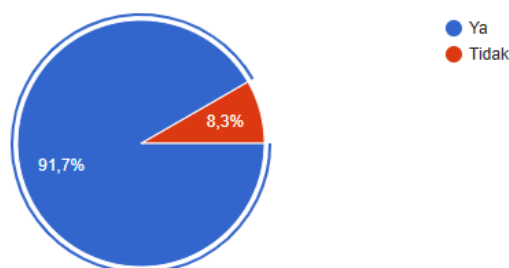
¹⁸ Pratama et al., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Aturan Berpakaian Di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara."

¹⁹ Ibid.

Keunikan penelitian ini terletak pada pengamatan langsung terhadap bentuk-bentuk pelanggaran serta alasan yang mendasarinya. Sering kali, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada sisi normatif tanpa menggambarkan bagaimana mahasiswa menyesuaikan perilaku mereka terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan pendekatan edukatif yang lebih dialogis dari pihak kampus agar norma institusional dapat dipahami secara lebih kontekstual dan diterapkan dengan kesadaran, bukan hanya sekadar karena kewajiban formal.

Kepatuhan terhadap aturan berpakaian di dalam kampus tampaknya juga berdampak pada perilaku mahasiswa di luar lingkungan akademik, khususnya dalam hal menjaga aurat.

Konsistensi Menutup Aurat di Luar Kampus



Gambar 6. Persentasi Mahasiswa dalam Menjaga di Luar Kampus

Dari hasil survei terhadap 36 mahasiswa, ditemukan bahwa 91,7% responden tetap menutup aurat sesuai ketentuan syariat meskipun berada di luar lingkungan kampus. Hanya 8,3% yang menyatakan tidak selalu konsisten dalam menjaga penampilan sesuai aturan tersebut saat di luar institusi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa telah menjadikan menutup aurat sebagai bagian dari kesadaran spiritual dan kewajiban pribadi yang tidak terbatas pada ruang akademik. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa busana Islami bukan hanya sebatas pemenuhan aturan kampus, tetapi juga wujud nyata dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thawilah, istilah "pakaian" atau dalam bahasa Arab *libas* merujuk pada sesuatu yang digunakan manusia untuk melindungi tubuh, baik secara fisik

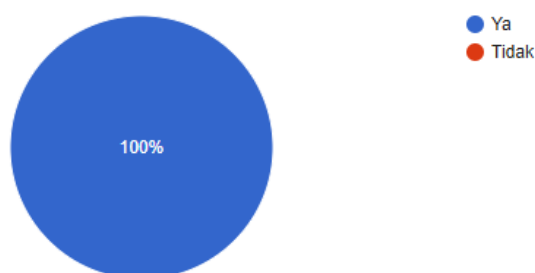
maupun moral. Dalam Islam, fungsi pakaian bukan hanya untuk menutupi tubuh dari bahaya atau cuaca, tetapi juga untuk menjaga kehormatan dan identitas sebagai Muslim atau Muslimah.²⁰

Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menjadikan aturan berpakaian sebagai sekadar kewajiban administratif, tetapi lebih sebagai bagian dari keimanan yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat berada di luar pengawasan institusi. Menutup aurat dipandang sebagai perintah agama yang bersifat wajib, yang pelaksanaannya menunjukkan tingkat tanggung jawab dan komitmen individu terhadap nilai-nilai Islam.²¹

Dengan demikian, konsistensi mahasiswa dalam menutup aurat di luar kampus mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter yang tidak hanya efektif di lingkungan akademik, tetapi juga berdampak dalam kehidupan sosial mahasiswa di luar kampus.²²

Kebiasaan menutup aurat bukan hanya dipengaruhi oleh aturan, tetapi juga oleh kesadaran akan pentingnya menjaga identitas dan citra sebagai seorang Muslim di masyarakat.

Tanggung Jawab Menjaga Citra Sebagai Mahasiswa Muslim/Muslimah



Gambar 7. Persentase Tanggung Jawab Menjaga Citra Sebagai Mahasiswa Muslim/Muslimah

²⁰ Rita Oktaviani, Retno Triwoelandari, and Khwan Hamdani3, "Pengaruh Pemahaman Agama Islam Terhadap Etika Berpakaian," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

²¹ Siti Purhasanah et al., "Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023).

²² Budi Suhartawan, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022).

Dari total 36 responden, seluruhnya (100%) menyatakan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga citra diri sebagai mahasiswa Muslim atau Muslimah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa bahwa penampilan merupakan bagian penting dari identitas keagamaan mereka.

Konsep citra diri, baik yang disadari maupun tidak, menggambarkan bagaimana seseorang ingin dipersepsikan oleh orang lain.²³ Dalam konteks ini, mahasiswa berusaha menampilkan diri mereka sebagai pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, salah satunya melalui cara berpakaian yang sopan, rapi, dan menutup aurat.

Kesadaran ini juga menjadi indikator bahwa etika berpakaian telah menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diperoleh mahasiswa selama berada di lingkungan kampus. Bukan hanya karena aturan formal, tetapi karena adanya keinginan pribadi untuk menjaga nama baik, baik sebagai individu Muslim maupun sebagai bagian dari komunitas akademik.

Penelitian ini mendukung hasil studi dari Fauziah et al. (2024), yang menyatakan bahwa perilaku berbusana Islami di luar lingkungan pendidikan merupakan hasil dari pembentukan karakter yang kuat, terutama dalam menanamkan pemahaman tentang kewajiban menutup aurat sesuai ajaran agama.²⁴

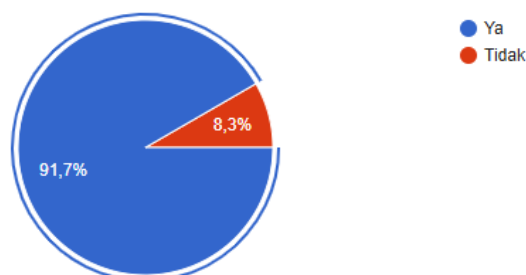
Dengan demikian, rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjaga citra sebagai Muslim bukan sekadar aspek identitas simbolik, tetapi mencerminkan kedalaman komitmen terhadap nilai-nilai syariat Islam yang telah menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari mereka.

Rangkaian temuan sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara implementasi aturan kampus dengan pembentukan kebiasaan berpakaian mahasiswa di luar institusi.

²³ Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti, "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa," *Urnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019).

²⁴ Fauziah, Bariah, and Makbul, "Pengaruh Aturan Berpakaian Di Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslim Peserta Didik Di Luar Lingkungan SMPIT."

Pengaruh Aturan Kampus terhadap Etika Berpakaian di Luar Lingkungan Akademik



Gambar 8. Persentase Mahasiswa Pengaruh Aturan Kampus terhadap Etika Berpakaian di Luar Lingkungan Akademik

Hasil survei menunjukkan bahwa 91,7% dari 36 mahasiswa menyatakan bahwa aturan berpakaian yang berlaku di kampus berpengaruh terhadap cara mereka berpakaian di luar area akademik. Sementara itu, 8,3% responden menyatakan bahwa aturan tersebut tidak berdampak signifikan pada kebiasaan mereka saat berada di luar kampus.

Tingginya angka responden yang merasa terpengaruh menandakan bahwa aturan berpakaian di lingkungan kampus telah berhasil membentuk kebiasaan positif yang terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan sendiri merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi otomatis dan melekat dalam diri individu.²⁵ Dalam konteks ini, penerapan kode berpakaian tidak hanya dipatuhi sebagai aturan semata, tetapi telah menjadi bagian dari pembentukan identitas moral dan religius mahasiswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh The Liang Gie, konsistensi dalam belajar menciptakan pola perilaku yang menetap dalam diri seseorang.²⁶ Analogi ini berlaku pula dalam hal berpakaian: mahasiswa yang terbiasa mengikuti aturan kampus dalam hal berpenampilan akan cenderung mempertahankannya di luar kampus, bahkan tanpa adanya pengawasan langsung.

²⁵ Nurfirdaus and Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Prilaku Sosial Siswa."

²⁶ Shendy Andrie, Roro Aditya Novi W, and Septyalina Dian Saputri, "Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2019).

Hal ini menunjukkan bahwa regulasi berpakaian di kampus bukan hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Ketika nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan spiritualitas tertanam melalui pembiasaan yang konsisten, maka dampaknya dapat dirasakan lebih luas, mencakup kehidupan sosial mahasiswa di luar ruang akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian terhadap mahasiswa di Kampus A, dapat disimpulkan bahwa penerapan aturan berpakaian di lingkungan akademik memberikan dampak positif terhadap perilaku berbusana mahasiswa Muslim di luar kampus. Sebagian besar responden menunjukkan peningkatan kesadaran dalam memilih busana yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam setelah terbiasa mematuhi ketentuan kampus.

Hal ini menandakan bahwa kebijakan institusional yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan baik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak karena sikap berpakaian mahasiswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti lingkungan sosial, latar belakang keluarga, serta pemahaman agama masing-masing individu.

Dengan demikian, aturan berpakaian sebaiknya dipandang bukan sebagai satu-satunya penentu dalam pembentukan karakter, melainkan sebagai salah satu elemen pendukung yang strategis. Untuk memperkuat hasil positif tersebut, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai institusi atau melalui pendekatan kualitatif yang dapat menggali pengalaman pribadi secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Adrستي, Salsabila Priska. "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home." *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021).
- Andrie, Shendy, Roro Aditya Novi W, and Septyalina Dian Saputri. "Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2019).
- BP, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina4, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).
- Fauziyah, Aafiyah Nur, Oyoh Bariah, and M. Makbul. "Pengaruh Aturan Berpakaian Di Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslim Peserta Didik Di Luar Lingkungan SMPIT." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024).
- Ferdinand, Gregoorius Ricki, Efendi Madallo, Reynaldi Palamba, and Rigel Josua. "Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Etika Kehidupan*, 2019, 3–4.
- Hidayat, Rahmad, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti. "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa." *Urnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019).
- Khotimah, Devita Trisna Husnul, and Zaenul Slam. "Pentingnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Dan Menaati Aturan Yang Ada Di Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2024).
- Leonard. "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Formatif* 3, no. 2 (2015).
- Made, Ashar. "Pengaruh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *BMC Microbiology* 17 (n.d.): 1–14.
- Nurfirdaus, Nunu, and Risnawati. "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Prilaku Sosial Siswa." *Lensa Pendas* 4, no. 1 (2019).
- Oktaviani, Rita, Retno Triwoelandari, and Khwan Hamdani3. "Pengaruh Pemahaman Agama Islam Terhadap Etika Berpakaian." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).
- Pratama, Febriansyah, Azahra Risti Dwifitri, Melan Armadani, Muhammad Alif, Fajriawati, Rizky Rori Pratama, and Sasqia Bunga Ariani. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Aturan Berpakaian Di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara." *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024).
- Purhasanah, Siti, Dindin Sofyan Abdullah, Ibnu Imam Al Ayyubi, and Rifqi Rohmatulloh. "Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023).

Septiliana, Lilla, Shaleh, and Fina Hanifah Hidayati. "Landasan Etika Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 5, no. 2 (2024).

Sholihah, Siti Mukminatus. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Membentuk Kedispinan Pada Anak Kelompok B RA Mentari Ciputat Timur," 2022.

Suhartawan, Budi. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022).

Suna, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad. "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022).

Tabrani Rasyid, Andi, Rasyid Ridha, Andi Hajar, Sudita Armita, and Fito Tegar Saputra. "Peran Dosen Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023).